

## ANALISIS HERMENEUTIKA TEKS LAGU “PASAR BISA DICIPTAKAN”

### KARYA EFEK RUMAH KACA

*Hermeneutics Analysis Of Text Song “Pasar Bisa Diciptakan”  
By Efek Rumah Kaca*

**Muhammad Taufik Akbar<sup>1</sup>**  
**Dr. Lucy Pujasari Supratman, S.S.,M.S.i<sup>2</sup>**  
**Agus Aprianti, S.I.Kom., M.Ikom<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>2</sup>Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>3</sup>Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom  
okitabes@students.telkomuniversity.ac.id

---

#### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Hermeneutika Teks Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” karya Efek Rumah Kaca. Lagu merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan atau simbol melalui keberadaan teks lagu. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana makna yang ingin disampaikan oleh band Efek Rumah Kaca dalam lagu “Pasar Bisa Diciptakan” .

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer yang berfokus pada empat konsep yaitu historis, dialektis, prasangka dan linguistik

Hasil penelitian ini dengan menggunakan hermeneutika milik gadamer menunjukkan bahwa teks lagu “Pasar Bisa Diciptakan” karya Efek Rumah Kaca memiliki makna historis, menceritakan tentang keadaan industri musik dimana minimnya pilihan dalam Industri kreasi hiburan khususnya musik. Pada makna dialektis teks lagu ini memiliki makna ketidak takutan Efek Rumah Kaca memilih jalur indie label terhadap kekangan dan batasan-batasan yang dibuat oleh pasar yang dikuasai oleh major label. Pada makna prasangka peneliti lagu ini memiliki makna makna jika major label kehilangan tanggung jawabnya untuk memproduksi karya yang berkualitas akibat mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan hadirnya Efek Rumah Kaca dijalur musik indie menjadi alternatif pilihan bagi musisi untuk berkarya. Lalu terakhir pada makna linguistik dari kata konotatif dari gaya bahasa *asonansi* berupa pengulangan huruf vokal pada bait ke 2 sampai ke 4 secara keseluruhan efek nuansa yang ditimbulkan berupa perasaan keinginan yang mendalam dan harapan serta keoptimisan mereka terhadap industri musik di Indonesia.

**Kata Kunci:** Teks, Makna, lagu, Hermeneutika

---

#### Abstract

*This research entitled “Hermeneutics Analysis Of Text Song “Pasar Bisa Diciptakan” By Efek Rumah Kaca. The song is one of the media to convey messages or symbols through the existence of the song text. The purpose of this research is how the meaning that want delivered by Efek Rumah Kaca Band in “Pasar Bisa Diciptakan” song.*

*This study used a qualitative method with Gadamer hermeneutics approach uses focusing on four concepts, historical, dialectical, prejudice and Linguistics.*

*The results of this research with the use of hermeneutics gadamer's shows that “Pasar Bisa Diciptakan” song by Efek Rumah Kaca band . Text It has historical meaning, tell about the State of the music industry in which the lack of choice in the industry of entertainment especially music creation. On the dialectical meaning of the text of this song has meaning don't scared Efek Rumah Kaca band who chooses of indie labels against the restraints and limitations are made by the market controlled by the major labels. On the meaning of prejudice researchers this song has meaning if major labels lose Responsibility to producing quality work due to profiteers running mates and presence Efek Rumah Kaca band who chooses indie music had also been divided into option for musicians to work. Then the final meaning of the linguistic konotatif of asonansi style in the form of repetition of a vowel in the temple to 2 to 4 to the overall feel of the effects arising in*

*the form of a feeling of deep desires and expectations as well as to the optimistic Efek Rumah Kaca Band of the music industry in Indonesia*

**Key Words:** Text, Mean, Song, Hermeneutics.

---

## **I. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Musik indie lahir dari kejenuhan dan ketidakpuasan para musisi dengan pola industri musik *mainstream* yang ketika selera pasarnya mengarah kepada pola keseragaman dan membuat para musisi bermusik dibawah tekanan selera pasar yang diinginkan industri, sehingga para musisi tidak dapat lagi berkarya dengan idealisme mereka. Salah satu band indie yang semenjak kehadirannya diblanta musik Indonesia terus menarik perhatian para pencinta musik di Indonesia adalah grup band Efek Rumah Kaca hal ini dikarenakan lagu-lagu mereka mengangkat mengenai fenomena dan isu-isu sosial seperti politik, sosial psikologis, cinta, gaya hidup bahkan industri musik lewat bahasa dan teks lagu yang memiliki makna mendalam.

Karena hal itu penelitian ini peneliti memilih teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah Kaca, Lirik lagu "Pasar Bisa diciptakan" dipilih peneliti sebagai objek penelitian karena teks lagu yang terdapat pada lagu ini merupakan sindiran terhadap industri musik Indonesia dimana Efek Rumah Kaca merupakan pihak yang ada di arus yang berlawanan pada industri musik di pangsa pasar. Lagu inipun memiliki pemilihan kata-kata dengan analogi-analogi yang bermakna konotatif lagu ini pun memiliki nada intonasi yang lantang sehingga ada kemarahan yang ingin disampaikan pada lagu tersebut.

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana makna yang ingin disampaikan oleh band Efek Rumah Kaca dalam lagu "Pasar Bisa Diciptakan" . Untuk mencari makna pada suatu teks maka diperlukan metode dalam menganalisis makna yang ada disebuah teks. Dalam penelitian ini peneliti memilih hermeneutika sebagai metode untuk mencari makna pada suatu teks , Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Banyak toko- toko hermeneutika , peneliti memilih hermeneutika nya Gadamer, sebab Gadamer telah melakukan terobosan penting dalam kajian hermeneutika dengan menawarkan suatu pendekatan hermeneutis yang didasarkan pada pertemuan dua pihak (teks masa silam dengan penafsir) dalam suatu dialog yang produktif. Dialog yang mempertemukan dua cakrawala/horison antara teks dengan penafsir. Hermeneutika Gadamer memiliki empat konsep yaitu historis pada teks lagu, Dialektis pada teks lagu, Prasangka pada teks lagu dan linguistik pada teks lagu.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk membahas makna dari lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah Kaca serta menjelaskan fenomena yang diangkat oleh efek rumah kaca dengan kajian hermeneutika milik Gadamer.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan memfokuskan dalam bentuk pertanyaan

1. Bagaimana makna dari teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah Kaca melalui analisis historis konsep hermeneutika Gadamer ?
2. Bagaimana makna dari teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek rumah Kaca melalui analisis dialektis konsep hermeneutika Gadamer ?
3. Bagaimana makna dari teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah Kaca melalui analisis prasangka konsep hermeneutika Gadamer ?
4. Bagaimana makna dari teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah Kaca melalui analisis linguistik konsep hermeneutika Gadamer ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui makna dari teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah Kaca melalui analisis historis konsep hermeneutika Gadamer.
2. untuk mengetahui makna teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah Kaca dengan melalui analisis dialektis konsep hermeneutika Gadamer.

3. Untuk mengetahui makna teks lagu “Pasar Bisa Diciptakan” karya Efek Rumah Kaca melalui analisis prasangka konsep hermeneutika Gadamer.
4. Untuk mengetahui makna teks lagu “Pasar Bisa Diciptakan” karya Efek Rumah Kaca melalui analisis linguistik konsep hermeneutika Gadamer.

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Musik dan komunikasi

Peneliti memaparkan musik sebagai media komunikasi yang dapat memberikan makna kepada khalayak lewat teks pada lagu, musik berperan dalam penyampaian komunikasi verbal. Musik adalah produk pikiran, menurut Parker (2010), musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: pitch, warna suara, keras lembut, dan waktu (dalam kerangka tonal). Transformasi ke dalam musik dan respon manusia (perilaku) adalah unik untuk dirasa (afeksi) karena otak besar manusia (kognisi) berkembang dengan amat pesat sebagai akibat pengalaman musikal sebelumnya (Djohan 2010:24).

Menurut Jamalul (2011), berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi 1 sebagai satu kesatuan (Kurdi, 2011:1).

### 2.2.2 Musik Indie

Peneliti memaparkan musik indie karena pada penelitian ini berhubungan dengan musik indie karena band Efek Rumah Kaca adalah salah satu band yang memilih jalur ini ditambah isi lagu tersebut merupakan sindiran Efek Rumah sebagai band dijalar indie terhadap industri pasar. Musik indie merupakan musik yang dinanungi label indie pada umumnya disebabkan penolakan para musisi didikte oleh pola pasar. Musik indie hadir dengan prinsip *Do It Yourself* atau biasa disingkat dengan D.I.Y sebagai semangatnya, D.I.Y berarti lakukan sendiri. Terbentuknya indie merupakan bentuk perlawanan terhadap industri dengan selera pasar atau konten yang di suguhkan. Indie label, menurut Idhar dalam (2008) memiliki arti bebas sebebaskan-bebasnya. Namun bukan berarti indie label takut menghadapi raksasa-raksasa rekaman dengan label besar. Dengan kebebasannya itu, mereka malah terlihat cerdas dan pintar melalui trik yang bisa membuat mereka survive meski dengan porsi kecil dan membuat kertertarikan si raksasa yaitu label rekaman besar.

### 2.2.3 Teks Lagu

Teks yang terkandung dalam lagu sangat mempengaruhi pendengar, Teks lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dibuat pencipta lagu untuk mencurahkan inspirasi yang ada di dalam benaknya, inspirasi tersebut bisa berupa tentang kehidupan sehari-hari, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. teks lagu sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif dari pencipta teks lagu. Dari inspirasi-inspirasi tersebut pencipta lagu mencoba menuangkan inspirasinya untuk khalayak luas lewat teks lagu.

### 2.2.4 Bahasa

Karena penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, maka bahasa merupakan sesuatu yang harus dipahami dalam teks yang akan di analisis, Menurut Gandamer dalam (Mulyono, 2012:149), bahasa harus dipahami sebagai yang menunjuk pada pertumbuhan mereka secara historis, dengan kesejahteraan makna-maknanya, tata bahasa dan sintaksisnya, sehingga dengan demikian bahasa muncul sebagai bentuk-bentuk variatif logika pengalaman, hakikat, termasuk pengalaman historis/tradisi (juga meliputi pengalaman supernatural/spritual).

### 2.2.5 Makna

Makna merupakan konsep yang terletak pada suatu kata-kata yang dikeluarkan oleh manusia, sehingga makna terletak didalam manusia itu sendiri yang ingin menyampaikan curahan yang ada di dalam benaknya.

Menurut F.R Palmer dalam (Sobur, 2015:24), untuk dapat memahami apa yang disebut makna, kita mesti kembali ke teori Ferdinand de Saussure didalam bukunya, *Course in General Linguistic* (1916), ia menyebut tanda linguistik. Tiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yakni diartikan (unsur makna) dan yang mengartikan (unsur bunyi).

### 2.2.6 Tinjauan Tentang Hermeneutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuon*, yang berarti "menafsirkan", dan kata benda *hermeneia* "interpretasi" (Palmer, 2005:14). Jika asal kata hermeneutika dirunut, maka kata hermeneutika merupakan derivasi dari kata hermes, yaitu seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan dari sang dewa kepada manusia (Mulyono, 2013:15).

Definisi lain, hermeneutik adalah sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks (Budiman, 2015:14), dengan kata lain hermeneutika merupakan suatu metode untuk menafsirkan simbol atau makna yang terdapat pada sebuah teks. Hal yang penting dalam hermeneutika adalah suatu proses mengubah suatu ketidaktahuan menjadi mengerti melalui pemahaman atas sebuah teks.

Hermeneutika yang terus berkembang sampai saat ini, memiliki pengertian dasar sebagai ilmu tentang interpretasi atau lebih spesifik, prinsip-prinsip tentang interpretasi teks. Sebagai ilmu interpretasi, menurut Mulyono (2013:19-20) hermeneutika merupakan proses yang bersifat *triadik* (mempunyai tiga aspek saling berhubungan), yaitu:

1. Tanda (*sign*), pesan (*message*), teks
2. Perantara atau penafsir
3. Penyampaian kepada audiens

### 2.2.6.1 Hermeneutika Gadamer

Pada penelitian ini menggunakan metode Hermeneutika milik Gadamer, Hasn-Georg Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat pada tahun 1929 dan dikukuhkan menjadi profesor di Marburg tahun 1937. Sejak tahun 1939 ia pindah ke Leizig dan kemudian ke Frankfurt am Main ditahun 1947. Terhitung dari tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai pensiun.

Gadamer memunculkan antitesis yang sangat ekstrem dengan hermeneutika filosofisnya, bahwa upaya obyektivitas hanya akan menjadi kesia-siaan belaka bagi siapa pun yang akan menafsirkan teks. Sehingga hermeneutika yang baik menurut Gadamer adalah subyektivisme interpretasi yang relevan dengan prandaandaian-perandaian yang dibangun oleh historisitasnya dimasa kini, yang berarti teks bersifat terbuka dapat diinterpretasikan oleh siapa saja. Gadamer menolak dengan keras metodologi yang ditawarkan positivistik yaitu pendekatan ilmu alam yang membicarakan angka-angka dan rumus-rumus sebab menurut Gadamer kebenaran adalah kontekstualisasi oleh karena itu metodologi yang digunakan adalah kualitatif.

Di bawah ini diuraikan beberapa variabel konsep dari hermeneutika Hans Georg Gadamer. Berikut penjelasannya :

#### a) Hermeneutika Historis

Gadamer merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan Hermeneutika dengan menggunakan pendekatan metodologi historikalitas. Pemahaman Gadamer terhadap pendekatan historikalitas adalah proses interpretasi terhadap objek dengan memahami sejarah munculnya objek itu. Apa yang melatarbelakangi sehingga objek itu muncul, bagaimana sejarah mempengaruhinya. Demikian pertanyaan untuk menginterpretasikan objek. Menurut Gadamer Interpretasi tanpa menggunakan pendekatan historis akan sangat sulit untuk memahami teks sebagai objek interpretatif. Selain untuk ketepatan memahami (*objektivitas*), menurut Gadamer pendekatan historis juga dapat mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dalam mengembangkan teks untuk masa depan.

#### b) Hermeneutika Dialektis

Untuk mencapai suatu kebenaran Gadamer menggunakan dialektika yang mengacu pada dialektika Sokrates, menurut Gadamer, kebenaran dipahami sebagai ketersembunyian atau "ada telanjang". Penyingkapan kebenaran harus mengacu pada tradisi, bukan metode dan teori. Untuk mencapai kebenaran, kita harus menggunakan dialektika. Bekal historis dan pengalaman penafsir dalam aplikasi hermeneutika Gadamer meniscayakan suatu proses dialektis atau dialog mengikuti aturan bahasa dalam proses ini antara interpretator dengan teks menjalani suatu keterbukaan satu sama lain sehingga keduanya saling memberi dan menerima, Interpretator melakukan komunikasi intensif terhadap teks sebagai objek interpretatif. Interpretator menyampaikan pertanyaan-pertanyaan penting terhadap objek. Pertanyaan-

pertanyaan itu menurut Gadamer harus mampu mengeksplorasi hakikat yang ada dibalik teks. Inilah tugas utama interpretator dalam hermeneutika teks.

c) Hermeneutika prasangka

Penalaran atau pranggapan ini merupakan hal yang penting dalam hermeneutika gadamer, menurut Gadamer (Mulyono, 2013:152), menghilangkan pranggapan sama dengan mematikan pemikiran. (1) ia tidak mengimpikan hermeneutika bertugas menemukan arti yang asli dari suatu teks. Menurut Gadamer interpretasi tidak sama dengan mengambil suatu teks, lalu mencari arti yang diletakkan di dalamnya oleh pengarang. Suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud pengarang, sehingga interpretasi dengan sendiri menjadi wahana mempercayai makna suatu teks dan bersifat produktif. (2) Gadamer menyatakan kemustahilan untuk menjembatani jurang waktu antara kita sebagai penafsir dengan pengarang, karena niscaya tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari situasi historis dimana kita berada. Karena itu, interpretasi suatu teks akan menjadi tugas yang tidak akan pernah selesai. Setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Disinilah letak urgensi praanggapan seorang penafsir yang tentu beranjak dari historisitasnya ketika memasuki sebuah teks yang memiliki historisitasnya sendiri ( Mulyono, 2013:152-153).

d) Hermeneutika dan Linguistikalitas

Gadamer menjadikan bahasa sebagai isu sentral hermeneutika filosofinya, hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan endapan tradisi sekaligus medium untuk memahami, maka kebenaran yang tak tersembunyi juga harus dipahami lewat bahasa. Konsepsi Gadamer terhadap bahasa ialah penolakannya terhadap "teori tanda". Sebab penempatan bahasa sebagai tanda sama dengan memperkosakan kekuatan primordialnya dan hanya mengeliminasi semata sebagai alat pertanda. Oleh karena itu bahasa harus dipahami sebagai yang merujuk pada pertumbuhan mereka secara historis, dengan kesejarahan makna-maknanya, tata bahasa dan sintaksisnya, sehingga dengan demikian bahasa muncul sebagai bentuk variatif logika pengalaman, hakikat, termasuk pengalaman historis/tradisi (Mulyono, 2013:148-149).

Gadamer menyimpulkan pemikirannya tentang ketidakterpisahan pemikiran, bahasa dan pemahaman, dan kesamaran bahasa sebagai berikut: Bahasa yang hidup dalam pengucapan, bahasa yang mencangkup keseluruhan pemahaman dan segenap penafsir teks, melebur dengan proses pemikiran (sehingga menjadi interpretasi) dimana kita hanya akan memperoleh yang tak berarti bila kita beralih dari apa yang dituturkan bahasa kepada kita dalam kandungan (teks), dan bila kita berkeinginan berfikir bahwa bahasa adalah bentuk. Ketidaksadaran bahasa tidak berhenti untuk menjadi cara berada sebenarnya bagi bahasa (Palmer, 2005:243).

### III. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna dari teks lagu "Pasar Bisa Diciptakan" karya Efek Rumah kaca dengan kajian hermeneutika milik Gadamer yang menolak dengan keras metodologi yang ditawarkan positivistik yaitu pendekatan ilmu alam yang membicarakan angka- angka dan rumus- rumus yang tidak mungkin diterapkan dalam bidang humaniora. Menurut Gadamer memahami suatu teks tidak dapat lepas dari tradisi dan otoritas yang menghasilkan ataupun yang membaca teks itu, maka memahami selalu merupakan hasil peleburan horizon-horizon tradisi, otoritas dan penafsir. Dalam arti ini makna dan kebenaran bergerak bersama dengan gerak waktu tradisi dan otoritas.

Metode Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat terbuka dan mendalam, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif dengan metode. Deskriptif digunakan sebagai langkah untuk memberikan gambaran tentang gejala sosial yang terjadi. Dalam konteks penelitian, metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan (Ibrahim, 2015:59).

#### IV. Pembahasan

Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” Terbentuk sejak 2007-2008 dengan ide dasarnya adalah semacam elaborasi lebih lanjut dari lagu Cinta Melulu yang merupakan lagu di album pertama milik Efek Rumah Kaca. Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” ini dari analisis peneliti melalui konsep historis maka didapat makna jika lagu ini mengekspresikan tentang keadaan industri musik Indonesia. Dimana kondisi industri musik Indonesia dirajai oleh lagu yang memiliki keseragaman baik tema maupun *genre* nya untuk memenuhi pangsa pasar yang ada. Dimana industri musik di Indonesia di dominasi oleh lagu yang hampir sama dari segi teks maupun *genre*, hal ini diakibatkan karena musisi mencontoh karya yang menjadi tren agar dapat diterima di industri musik, namun karena hal ini juga banyak musisi yang menurunkan kreatifitasnya dalam membuat suatu karya dalam konteks ini yaitu lagu.

Dari analisis dialektis lagu “Pasar Bisa Diciptakan” ini peneliti mendapatkan makna jika lagu ini mengkritik keseragaman pasar industri musik yang ada saat ini. Menurut Idhar (2008: 32), ketika berhubungan dengan pasar tentu ada kekangan dan batasan-batasan tertentu dalam bermusik. Karena itu pasar merupakan raja yang memiliki standardisasi maupun spesifikasi dalam bermusiknya. Yang ingin disuarakan oleh Efek Rumah Kaca lewat lagu “Pasar Bisa Diciptakan” ini adalah kekangan dan batasan-batasan dalam berkarya pada pasar industri musik, hal itu mengakibatkan musisi tidak dapat secara bebas berekspresi dalam berkarya akibat mengikuti aturan-aturan yang ada di pangsa pasar. Lagu ini juga berisi tentang ketidak takutan Efek Rumah Kaca menciptakan karya mereka dengan cara mereka sendiri hal ini berdasarkan karena band Efek Rumah Kaca memilih jalur indie dimana *Do It Yourself* yang berarti lakukan sendiri merupakan prinsip yang disuguhkan jalur tersebut. Karena faktor tersebut dalam teks lagu ini band Efek Rumah Kaca hanya menciptakan karya mereka dengan cara mereka sendiri tanpa mengikuti kekangan dan batasan-batasan yang dibuat oleh pasar yang dikuasai oleh major label.

Pada teks lagu ini yang peneliti analisis lewat pranggapan atau prasangka peneliti, maka lagu ini bermakna jika musik di jalur indie lebih berkualitas dibanding musik di jalur major label, hal ini diperkuat dengan bait kelima yang berbunyi:

“kami ingin lebih bergizi  
bukan hanya yang malnutrisi, substansi”

Dari teks ini peneliti menginterpretasikan jika band Efek Rumah Kaca mencoba membentuk persepsi jika musik yang ada di industri pasar di arus mainstream tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki kualitas, hal ini kembali diakibatkan oleh spesifikasi yang dibuat oleh major label yang merupakan arus utama dalam pasar musik di Indonesia. Marc juga menuliskan jika Kolongmerat multinasional ( dalam konteks Major Label) terus bermunculan tahun demi tahun dan *bottom line* nya bisa sampai miliaran . Untuk itulah, dia berpendapat bahwa major label yang amat besar sangat mudah kehilangan tanggung jawab sosial dalam menemukan, mengembangkan, dan memupuk musisi yang berbakat (Rez, 2008:34) . Jadi dari analisis prasangka peneliti lagu “ Pasar Bisa Diciptakan” memiliki makna jika major label kehilangan tanggung jawabnya untuk memproduksi karya yang berkualitas akibat mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan hadirnya musik indie menjadi alternatif pilihan bagi musisi untuk berkarya. Musik indie bergerak sendiri tanpa campur tangan dari pihak pemodal yaitu major label dalam hal ini, sehingga musisi dapat berkarya secara bebas tanpa harus didikte oleh major label yang menegdepankan keuntungan dalam karyanya.

Pada kajian linguistik, peneliti menemukan kata-kata yang memiliki makna konotatif pada setiap bait lagu “Pasar Bisa Diciptakan” , sehingga makna dari segi linguistik pada teks lagu ini memiliki makna perlawanan band Efek Rumah Kaca pada aturan-aturan yang dibuat oleh Major Label sebagai arus utama industri pasar yang membuat musik-musik yang ada menjadi seragam. Pada teks lagu ini juga banyak kata-kata konotatif yang merujuk kepada karya yang tidak memiliki kreatifitas di industri musik sehingga hadir lah perlawanan dari Efek Rumah Kaca yang membuat karya dengan semangat kejujuran dan di ciptakan dengan cara mereka sendiri sehingga lagu yang dihasilkan dari band Efek Rumah Kaca pun tidak sama dengan lagu-lagu yang ada di industri pasar Indonesia. Lalu lagu ini juga merujuk pada teks yang berisi tentang keyakinan Efek Rumah Kaca untuk membuat industri pasar nya sendiri sehingga mereka tidak takut dengan kekangan-kekangan yang diciptakan oleh major label sebagai arus utama pada industri pasar.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis peneliti terhadap teks lagu “Pasar Bisa Diciptakan” karya Efek Rumah Kaca, Sehingga untuk menjawab apa yang ada dalam rumusan masalah terdapat beberapa poin dalam proses analisis hermeneutika Gadamer terhadap Teks “Pasar Bisa Diciptakan”, poin-poin tersebut sebagai berikut:

1. Terkait dengan analisis hermeneutika Gadamer pada konsep historis, Maka peneliti menangkap makna lagu ini menceritakan tentang keadaan industri musik dimana minimnya pilihan dalam Industri kreasi hiburan khususnya musik, hal ini diakibatkan oleh industri musik dikuasai oleh major label sebagai arus utama, dimana major label memiliki spesifikasi yang lebih mengedepankan pendapatan layaknya sebagai industri pada umumnya dan bukan sebagai lahan untuk memberikan karya berkualitas kepada penikmat. Sehingga musisi tidak dapat berekspresi secara bebas dalam berkarya karena mengikuti spesifikasi-spesifikasi yang dibuat oleh major label.
2. Hasil Analisis hermeneutika Gadamer, dari konsep dialektis maka peneliti menemukan makna tentang ketidak takutan Efek Rumah Kaca memilih jalur indie dimana *Do It Yourself* yang berarti lakukan sendiri yang merupakan prinsip jalur tersebut sehingga band Efek Rumah Kaca hanya akan menciptakan karya mereka dengan cara mereka sendiri tanpa mengikuti kekangan dan batasan-batasan yang dibuat oleh pasar yang dikuasai oleh major label. Dan teks lagu ini juga menekankan jika industri pasar dapat diciptakan sendiri tanpa mengikuti aturan dan batasan-batasan yang dibuat oleh major label.
3. Hasil Analisis hermeneutika Gadamer, dari konsep perasangka maka peneliti menemukan makna jika major label kehilangan tanggung jawabnya untuk memproduksi karya yang berkualitas akibat mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan hadirnya Efek Rumah Kaca di jalur musik indie menjadi alternatif pilihan bagi musisi untuk berkarya.
4. Hasil Analisis hermeneutika Gadamer, konsep Lingusitik maka peneliti menangkap makna dari kata konotatif dari gaya bahasa *asonansi* berupa pengulangan huruf vokal pada bait ke 2 sampai ke 4 secara keseluruhan efek nuansa yang ditimbulkan berupa perasaan keinginan yang mendalam dan harapan serta keoptimisan mereka terhadap industri musik di Indonesia. Makna konotatif pada lagu ini merujuk kepada banyaknya karya yang tidak memiliki kretafitas di industri musik sehingga hadirlah harapan, keinginan dari Efek Rumah Kaca yang membuat karya mereka dengan semangat kejujuran dan keoptimisan Efek Rumah Kaca bahwa Pasar tidak memiliki hukum atau ketentuan dan karya tidak akan memiliki batasan karena batasan tersebut hanya diciptakan oleh penikmatnya masing-masing .

## Daftar Pustaka

### Buku

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ardianto, Elvinaro.Dkk. 2007. *Komunikasi Massa SuatuPengantar*. Bandung: SimbiosisRekatama Media
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajagrafindoPersada
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Terj.Yogyakarta: Jalasutra
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik
- Hadirman, Budi. 2015. *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta : PT KANISUS
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ibrahim, MA. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kurdi, Aserani. 2011. *Bahan Diklat Seni Budaya SENI MUSIK*. Tabalong: SMK Negeri 1 Tanjung
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praktis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Patton, Quinn Michael. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*.Terj. Sage Publications Inc.,California.
- Putranto, Wendi. 2009. *Rolling Stone Music Biz*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Rez, Idhar. 2008. *Music Records Indie Label*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Satori. Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.